

BAB III PELAKSANAAN MAGANG

3.1 Bidang Kerja

Humas (Hubungan Masyarakat) dalam instansi pemerintahan memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara pemerintah dengan masyarakat. Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2006) dalam buku *Komunikasi Organisasi Kontemporer* (Suwatno, 2019: 85) humas memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan publiknya. Melalui definisi ini, dapat dipahami bahwa, posisi ini mengharuskan humas berada di tengah-tengah arus komunikasi, baik internal maupun eksternal. Dalam hal instansi pemerintahan adalah untuk memastikan kebijakan, program, dan informasi yang dihasilkan pemerintah tersampaikan dengan jelas, akurat, dan tepat sasaran. Humas juga menjadi representasi pemerintah yang bertugas membangun citra positif dan menjaga kepercayaan publik.

selama magang di Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), praktikan menjabat sebagai staf divisi humas selama periode dari Juli hingga Desember 2024, yang berlangsung selama 5 bulan 7 hari. Pada posisi ini, tugas praktikan adalah mendukung proses komunikasi melalui divisi Humas BMKG, mengelola informasi yang akan disampaikan pada publik, dan mendukung berjalannya berbagai program. Praktikan juga terlibat dalam pengelolaan administratif yang mengarah pada pengelolaan arsip dan dokumentasi kegiatan atau program.

Peran humas dalam instansi pemerintahan melibatkan beberapa fungsi utama, seperti menyusun strategi komunikasi, mengelola informasi krisis, mempublikasikan program kerja, hingga mengelola hubungan dengan media. Tugas ini bukan hanya soal penyebaran informasi, tetapi juga mendengarkan dan merespons kebutuhan publik secara efektif. Sebagaimana disebutkan oleh Ruslan (2010) dalam buku *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, humas berfungsi sebagai jembatan komunikasi untuk menyelaraskan kepentingan antara organisasi dan publik eksternal.

Pentingnya peran humas juga terletak pada kemampuan mereka membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap

pemerintah. Dalam konteks pemerintahan, persepsi publik sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan. Ketika humas menjalankan perannya dengan baik, pemerintah dapat lebih mudah mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Lebih lanjut lagi, peran dan tugas Humas di berbagai organisasi dapat berbeda - beda. Dijelaskan oleh Indrayani (2020) dalam buku *Manajemen Strategis Public Relation: Teori dan Praktik Corporate dan Government Relations*, Humas berperan sebagai:

1. *Expert Prescriber*

Peran ini menunjukkan peran Humas sebagai ahli yang memberikan pengetahuan dan saran berdasarkan analisis mendalam. Humas bertanggung jawab untuk menciptakan strategi komunikasi yang efektif dan memberikan saran yang berguna kepada manajemen tentang bagaimana organisasi harus berkomunikasi dengan publik.

2. *Communication Technitian*

Peran ini menunjukkan peran Humas sebagai teknisi komunikasi. Dalam hal ini, bertugas menangani alat dan teknik komunikasi secara langsung, diantaranya seperti penulisan siaran pers, pengelolaan konten media sosial, dan produksi materi komunikasi lainnya.

3. *Communication Facilitator*

Peran ini menunjukkan peran Humas sebagai narahubung antara organisasi dengan publik dan pihak internal maupun eksternal lainnya. Dalam hal ini, Humas juga membantu dalam proses pertukaran informasi dan memfasilitasi diskusi.

4. *Problem Solving Process Facilitator*

Peran ini menunjukkan peran Humas dalam membantu menganalisa dan memberikan solusi pada masalah yang muncul, baik pada internal organisasi maupun dalam hubungan dengan publik. Humas diharapkan dapat mendukung proses pengambilan keputusan yang efektif, baik dengan menyampaikan *feedback* dari publik maupun dengan merumuskan strategi untuk menemukan solusi.

Sebagai staff magang pada Humas BMKG, praktikan ikut terlibat dalam menjalankan beberapa peran tersebut, seperti dalam memproduksi materi

komunikasi, hingga ikut serta dalam menganalisa strategi komunikasi untuk merespon beberapa fenomena atau masalah. Sehingga, praktikan dapat melihat dan belajar dari proses dijalankannya peran - peran ini. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa bidang kerja praktikan selama magang adalah mendukung berjalannya praktik Humas pada BMKG secara umum.

Magang ini melibatkan konversi lima (5) mata kuliah yang relevan dengan kegiatan praktikan, yaitu Kerja profesi, Seminar Komunikasi, Manajemen Hubungan Media Massa, Manajemen Krisis dan Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat. Korelasi antara bidang magang dalam divisi Humas BMKG dengan minor atau fokus studi praktikan, yaitu *Public Relation (PR)* dapat dilihat dari tugas - tugas yang dikerjakan oleh praktikan. Mencakup, Penulisan artikel berita publikasi kegiatan dan program, copywriting media sosial, terlibat dalam liputan kegiatan bersama internal dan eksternal, dokumentasi kegiatan, pengelolaan dokumen, produksi materi komunikasi, hingga menganalisa strategi komunikasi untuk merespon beberapa fenomena atau masalah. Materi pembelajaran yang praktikan pelajari dalam kuliah memberikan dasar teoritis yang kuat, dapat praktikan terapkan selama magang, dan memperkaya pengalaman praktis praktikan di lapangan.

3.1.1 Kerja Profesi

Kerja Profesi adalah salah satu mata kuliah dalam Ilmu Komunikasi yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa di dunia kerja. Mahasiswa ditempatkan di perusahaan atau organisasi untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari selama masa studi dan mengembangkan keterampilan sesuai pada bidang studi. Dalam konteks Ilmu Komunikasi, Kerja profesi dilakukan di bidang seperti humas, media, atau *marketing communication*. Dalam hal ini, sesuai dengan minor studi yang praktikan ambil, praktikan melakukan Kerja profesi pada bidang *Public Relations (PR)* atau Humas. Kriyantono dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi (2014: 145) menjelaskan bahwa praktik lapangan atau magang memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengasah kemampuan teknis dan mempelajari budaya kerja dalam sebuah organisasi. Dengan demikian, Kerja profesi bukan hanya sekadar mata kuliah, tetapi juga sarana untuk memahami realitas dunia kerja secara lebih mendalam.

Manfaat Kerja profesi sangat signifikan bagi pengembangan mahasiswa, baik secara akademik maupun profesional. Salah satu manfaat utamanya adalah pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan bidang kerja. Mahasiswa juga memperoleh wawasan tentang dinamika industri, seperti pola komunikasi dalam tim, manajemen waktu, hingga penerapan teknologi terkini. Selain itu, Kerja profesi membantu mahasiswa membangun jejaring profesional yang dapat berguna di masa depan. Swasto dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia (2011, hlm. 78) menyatakan bahwa pengalaman kerja adalah modal penting yang membekali individu dengan keterampilan praktis, pengetahuan organisasi, dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman magang memiliki peran besar dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja.

Kerja profesi dalam kurikulum menjadi jembatan antara teori yang diajarkan selama studi dengan praktik di lapangan. Melalui pengalaman ini, mahasiswa belajar memahami bagaimana konsep-konsep komunikasi diterapkan dalam situasi nyata. Kurikulum ini juga mengantarkan mahasiswa kepada pemahaman terkait realitas lingkungan kerja, budaya perusahaan, memahami struktur organisasi, dan merinci aspek - aspek etika yang melandasi aktivitas kerja. Sebagai contoh, praktikan dapat melihat langsung bagaimana strategi komunikasi diterapkan oleh perusahaan dalam menghadapi tantangan tertentu. Universitas Pembangunan Jaya menekankan bahwa program magang bermanfaat dalam memberikan pengalaman, kompetensi industri bagi mahasiswa. Serta, memberikan pengalaman cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*) (Jaya, n.d.).

Selain itu, pengalaman kerja profesi memiliki dampak besar pada peluang karir mahasiswa setelah lulus. Pengalaman kerja profesi dapat membuktikan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman praktis tentang bidangnya. Melalui kerja profesi pula, mahasiswa diarahkan untuk menemukan permasalahan atau topik yang bisa dijadikan fokus dalam penulisan laporan magang. Hal ini tentu saja mendorong mahasiswa untuk melibatkan kemampuan berpikir kritis untuk mengidentifikasi tantangan atau peluang yang mereka temui selama kerja profesi atau magang. Dengan ini, mahasiswa jadi terlatih dalam merinci analisis dengan cara yang kritis, reflektif, strategis dan relevan. Laman Universitas Gadjah Mada menyebutkan bahwa, mahasiswa yang memiliki pengalaman magang memiliki

kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan teori (Adit, 2023). Dengan pengalaman kerja yang relevan, mahasiswa tidak hanya memperkuat portofolio, tetapi juga meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja. Melalui interaksi langsung yang praktikan hadapi, praktikan mendapatkan kesempatan untuk beradaptasi dengan dinamika interpersonal dan tuntutan kerja yang sebenarnya. Kemudian, mata kuliah ini juga menitikberatkan pada kemampuan mahasiswa untuk mendapatkan masukan atau *feedback* dari lingkungan kerja, dalam hal ini adalah kemampuan mengumpulkan informasi dengan efektif, berkomunikasi dengan rekan kerja hingga atasan, dan penerimaan evaluasi untuk pengembangan diri.

Disamping itu, mata kuliah ini dirancang untuk mahasiswa dapat membina dan meningkatkan kerjasama antara universitas dan instansi tempat mahasiswa melakukan Kerja Profesi. Melibatkan mahasiswa dalam menjembatani komunikasi antara dunia akademis dan dunia industri. Hal ini tentu saja dilakukan untuk memastikan relevansi kurikulum yang berlaku dengan kebutuhan industri, guna memberikan penyempurnaan kurikulum yang lebih sesuai. Dinyatakan pula oleh ahli, Kerja profesi atau magang dapat membantu mahasiswa untuk mendapatkan masukan guna umpan balik dalam usaha penyempurnaan kurikulum (Kadir, 2023).

3.1.2 Seminar Komunikasi

Tujuan utama dari mata kuliah ini adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk merumuskan, merancang, dan mempresentasikan proposal penelitian secara sistematis dan ilmiah. Seminar Komunikasi tidak hanya berfokus pada aspek teoritis penelitian, tetapi juga memberikan penekanan pada praktik, analisis, dan evaluasi proses penelitian. Salah satu aspek penting dalam Seminar Komunikasi adalah pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi permasalahan penelitian yang relevan dan signifikan dalam bidang komunikasi. Mahasiswa diajarkan untuk merumuskan masalah penelitian yang jelas dan spesifik, serta menyusun kerangka teori yang mendasari penelitian tersebut. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk memilih metode penelitian yang tepat sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan, baik metode kuantitatif maupun kualitatif. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam tentang berbagai pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Lebih lanjut, Seminar Komunikasi juga menekankan pada kemampuan presentasi dan argumentasi ilmiah. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan proposal penelitian mereka di hadapan dosen dan rekan-rekan mahasiswa lainnya. Sesi presentasi ini berfungsi sebagai forum diskusi dan umpan balik yang konstruktif, dimana mahasiswa dapat menerima masukan dan saran perbaikan untuk proposal penelitian mereka. Kemampuan presentasi yang baik sangat penting bagi lulusan Ilmu Komunikasi, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam dunia profesional.

Menurut Abraham Kaplan dalam buku *Teori Komunikasi* (Ruliana dan Lestari: 2019), sifat dan tujuan teori bukan semata – mata untuk menemukan fakta yang tersembunyi, tetapi juga suatu cara untuk melihat fakta, mengorganisasikan serta merepresentasikan fakta tersebut. Dalam konteks Seminar Komunikasi, pemahaman yang kuat tentang teori komunikasi sangat penting untuk merumuskan landasan teoritis yang kokoh bagi penelitian. Teori komunikasi membantu mahasiswa dalam menginterpretasi data, menganalisis temuan penelitian, dan menarik kesimpulan yang valid.

Seminar Komunikasi merupakan mata kuliah yang krusial dalam mempersiapkan mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk menghadapi tantangan penelitian dan penulisan tugas akhir. Mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi (Effendy, 2016). Dengan penekanan pada aspek teoritis, metodologis, dan praktis penelitian, Seminar Komunikasi berperan penting dalam membentuk lulusan Ilmu Komunikasi yang kompeten dan profesional. Seminar komunikasi juga merupakan mata kuliah yang menguji intelektualitas/ketekunan. Sebab, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif dalam melakukan penelitian komunikasi (Nurudin, 2019).

3.1.3 Manajemen Hubungan Media Massa

Mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa merupakan bagian penting dari kurikulum program studi Ilmu Komunikasi, yang membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi antara organisasi dan media massa. Mata kuliah ini tidak hanya membahas teori-teori komunikasi dan media, tetapi juga memberikan penekanan pada keterampilan

praktis dalam membangun, memelihara, dan memanfaatkan hubungan yang baik dengan media. Tujuannya adalah agar lulusan Ilmu Komunikasi mampu mengelola komunikasi organisasi secara efektif melalui media massa, baik dalam konteks promosi, publisitas, maupun penanganan krisis.

Salah satu fokus utama dalam Manajemen Hubungan Media Massa adalah pemahaman tentang peran dan fungsi media massa dalam masyarakat. Mahasiswa diajarkan untuk menganalisis karakteristik berbagai jenis media, mulai dari media cetak, elektronik, hingga media sosial, serta dampaknya terhadap opini publik. Selain itu, mata kuliah ini juga membahas etika jurnalistik dan regulasi media, yang menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang profesional dan bertanggung jawab dengan media. Pemahaman ini krusial karena interaksi dengan media massa bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan kredibilitas.

Lebih lanjut, mata kuliah ini menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dalam mengelola hubungan media. Mahasiswa dilatih untuk menulis siaran pers, menyelenggarakan konferensi pers, mempersiapkan materi atau *press kit*, serta membangun jaringan dengan jurnalis. Mahasiswa juga diajarkan tentang teknik wawancara, media monitoring, dan analisis pemberitaan. Keterampilan ini sangat penting bagi praktisi komunikasi untuk memastikan pesan organisasi tersampaikan dengan baik dan dipublikasikan secara positif di media massa.

Media Relations atau hubungan media merupakan salah satu fungsi penting dalam Humas, yang berfokus pada membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan media massa. Hubungan yang baik dengan media dapat membantu organisasi untuk meningkatkan visibilitas, membangun citra positif, dan mengkomunikasikan pesan-pesan penting kepada publik. Dalam konteks Manajemen Hubungan Media Massa, pemahaman tentang teori Humas atau *Public Relations (PR)* sangat penting untuk merancang strategi komunikasi yang efektif dan etis.

Keterkaitan mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa dengan dunia kerja praktisi Humas di lembaga pemerintahan sangatlah erat. Praktisi Humas pemerintah dituntut untuk mampu mengelola informasi publik secara efektif melalui media massa. Mereka bertanggung jawab untuk membangun citra positif lembaga, mengkomunikasikan kebijakan dan program pemerintah kepada masyarakat,

serta merespons isu-isu publik yang berkembang di media. Keterampilan yang dipelajari dalam mata kuliah ini, seperti menulis siaran pers, menyelenggarakan konferensi pers, dan membangun hubungan dengan jurnalis, sangat penting untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

Lebih lanjut, dalam konteks lembaga pemerintahan, Manajemen Hubungan Media Massa juga berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas publik. Humas pemerintahan berperan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat, memastikan informasi publik tersedia dan mudah diakses oleh publik melalui media massa. Hal ini sejalan dengan prinsip *good governance* yang menekankan pada partisipasi publik dan keterbukaan informasi. Dengan demikian, mata kuliah Manajemen Hubungan Media Massa membekali praktisi Humas pemerintahan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan publik.

3.1.4 Manajemen Krisis

Mata kuliah Manajemen Krisis membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi situasi krisis yang dapat menimpa organisasi atau individu. Fokus utamanya adalah pemahaman dan penerapan konsep - konsep manajemen dalam menghadapi dan merespon adanya krisis pada organisasi. Dalam buku *Manajemen Krisis Komunikasi (Tinjauan Teoritis dan Praktis)* (Irwanti, 2023:7), Krisis didefinisikan sebagai peristiwa tak terduga dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, atau lingkungan yang mengancam reputasi, stabilitas, kesejahteraan, atau bahkan kelangsungan suatu entitas, menuntut respons yang cepat, tepat, dan terkoordinasi. Definisi ini menekankan pada gangguan operasional dan potensi dampak yang lebih serius.

Mata kuliah ini tidak hanya berfokus pada bagaimana meminimalkan dampak negatif krisis, tetapi juga bagaimana memanfaatkan krisis sebagai peluang untuk pembelajaran dan perbaikan. Manajemen Krisis dalam konteks Ilmu Komunikasi menekankan pada aspek komunikasi yang efektif dan strategis dalam setiap tahapan krisis. Salah satu aspek penting dalam Manajemen Krisis adalah pemahaman tentang konsep pengelolaan krisis. Dalam hal ini seperti, pemahaman tentang faktor - faktor yang dapat memicu krisis, tahapan-tahapan perkembangan krisis, serta strategi dan taktik manajemen krisis yang efektif. Pemahaman ini

penting untuk menentukan strategi penanganan yang tepat, karena setiap jenis krisis membutuhkan pendekatan yang berbeda.

Lebih lanjut pada mata kuliah ini, mahasiswa dituntut mampu menyusun proposal program komunikasi yang secara khusus menangani krisis dalam konteks Hubungan Masyarakat. Proposal ini meliputi langkah-langkah penanganan krisis, pemilihan strategi komunikasi yang tepat, serta penentuan matrik evaluasi yang relevan. Mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan pemahaman komprehensif tentang manajemen krisis dan kemampuan merancang serta menjalankan strategi komunikasi efektif dalam situasi krisis. Kemampuan ini krusial bagi bekal mahasiswa dalam berprofesi di bidang Hubungan Masyarakat, mengingat dinamika masyarakat yang kompleks dan terus berubah. Mahasiswa dilatih untuk menyusun pesan-pesan kunci yang jelas, ringkas, dan akurat, serta memilih saluran komunikasi yang tepat untuk menjangkau target audiens. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan transparan selama krisis sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan meminimalkan dampak negatif krisis.

Coombs dalam Situational Crisis Communication Theory (SCCT) menekankan pentingnya menyesuaikan respons komunikasi dengan jenis krisis yang dihadapi (Wendler, 2021). SCCT mengklasifikasikan krisis berdasarkan atribusi tanggung jawab, yaitu sejauh mana publik menyalahkan organisasi atas terjadinya krisis. Berdasarkan atribusi ini, organisasi dapat memilih strategi respons yang tepat, mulai dari *deny* (penyangkalan), *diminish* (meremehkan), *rebuild* (membangun kembali), hingga *bolster* (memperkuat).

Dengan ini, manajemen Krisis merupakan mata kuliah yang esensial bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, memberikan persiapan menghadapi tantangan komunikasi di era yang penuh ketidakpastian. Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori dan praktik Manajemen Krisis, lulusan Ilmu Komunikasi diharapkan mampu berkontribusi secara efektif dalam meminimalkan dampak negatif krisis dan membantu organisasi atau individu untuk pulih dan bahkan berkembang setelah krisis.

3.1.5 Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Mata kuliah Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang landasan hukum dan norma etika yang mengatur praktik kehumasan. Mata kuliah ini dirancang untuk mencapai tiga capaian pembelajaran, yaitu pemahaman konsep hukum dan etika profesi Humas, kemampuan menguraikan dan mendiskusikan pesan program komunikasi etika profesi Humas, dan kemampuan menyusun proposal program komunikasi yang sesuai dengan etika profesi Humas. Dengan demikian, mata kuliah ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga melatih keterampilan praktis mahasiswa.

Fokus utama mata kuliah ini mencakup pemahaman tentang peraturan perundang-undangan yang relevan dengan kegiatan kehumasan, seperti Undang-Undang Pers, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP), dan peraturan terkait hak cipta dan merek. Selain itu, mata kuliah ini juga membahas kode etik profesi Humas, baik yang berlaku secara internasional (misalnya kode etik IPRA) maupun di Indonesia (misalnya kode etik PERHUMAS). Pemahaman ini penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan kehumasan dilakukan secara legal dan etis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalisme.

Lebih lanjut, mata kuliah ini mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan mendiskusikan studi kasus terkait pelanggaran etika dan hukum dalam praktik kehumasan. Melalui diskusi dan analisis kasus, mahasiswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan etis dalam situasi yang kompleks. Mereka juga belajar untuk merumuskan pesan-pesan komunikasi yang efektif dan etis dalam konteks yang berbeda.

Berdasarkan pemahaman tentang konsep hukum dan etika serta kemampuan menganalisis kasus, mahasiswa kemudian ditantang untuk menyusun proposal program komunikasi yang berlandaskan pada etika profesi Humas. Proposal ini harus mencakup analisis situasi, tujuan dan sasaran program, strategi dan taktik komunikasi, serta mekanisme evaluasi. Proses penyusunan proposal ini melatih mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan teoritis ke dalam praktik, serta mengembangkan keterampilan perencanaan dan manajemen program komunikasi yang etis dan efektif.

3.2 Pelaksanaan Kerja

Praktikan telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan divisi Humas BMKG, format, alur, cara kerja yang berlaku dan sesuai dengan tugas dan peran praktisi Humas untuk mencapai hasil yang sesuai harapan selama pelaksanaan magang.

3.2.1 Kerja Profesi

Pengalaman kerja yang telah praktikan lakukan pada divisi Humas BMKG memiliki banyak keterkaitan dengan mata kuliah Kerja Profesi. Sesuai dengan fokus mata kuliah kerja profesi yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa di dunia kerja, praktikan telah banyak menerima kesempatan untuk menerapkan berbagai teori dan konsep yang diajarkan selama masa studi ke dalam dunia profesional. Praktikan banyak melatih kemampuan dalam menjalankan peran dan tugas profesional pada bidang kehumasan. Diantaranya seperti yang dijelaskan pada poin 1.1 mengenai Peran dan tugas humas.

Selama melaksanakan magang, kesempatan paling besar yang diberikan pada praktikan adalah kesempatan menjalankan peran teknisi komunikasi dengan mengerjakan tugas menulis siaran pers terkait upaya bmkg dukung ketahanan pangan dalam program asta cita. Pada Humas BMKG, tugas menulis siaran pers adalah tugas yang hampir tidak pernah diberikan pada karyawan magang. Sehingga, kesempatan ini menjadi kesempatan yang sangat berharga bagi praktikan, membuat praktikan merasa dipercaya dan diapresiasi. Melalui ini, praktikan menjadi lebih percaya diri dalam proses pengembangan diri dan adaptasi dengan dunia kerja.

Selain penulisan siaran pers, praktikan juga dipercaya untuk bergabung pada proyek perencanaan agenda setting bulanan. Dengan bergabung pada proyek ini, praktikan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan teori – teori dan konsep – konsep yang dipelajari selama masa studi. Praktikan dapat mengamati dan memperkaya pengalaman terkait proses penerapan teori agenda setting melalui proses perencanaan yang sistematis, mulai dari riset kebutuhan publik, perumusan masalah, perencanaan program, pelaksanaan dan produksi program, hingga evaluasi program. Melalui kesempatan ini, praktikan telah mendapatkan

Gambaran nyata terkait penerapan teori dan konsep dalam kerja lapangan pada bidang kehumasan, dalam hal ini terutama pada lembaga pemerintahan.

Kemudian, praktikan juga mendapatkan kesempatan untuk menjalankan peran sebagai fasilitator Komunikasi, dimana praktikan dipercaya untuk mengelola salah satu media sosial organisasi dan menjalankan fungsi monitoring pada media tersebut. Media sosial yang dikelola oleh praktikan adalah media Twitter @InfoHumasBMKG. Media sosial ini adalah media yang digunakan untuk mempublikasikan berbagai produk humas BMKG dan publikasi informasi terkait Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (MKG). Beberapa diantaranya adalah siaran pers, berita foto kegiatan atau program, info cuaca DKI Jakarta, Kualitas Udara, Titik panas, Info gempa bumi dan tsunami, infografis, dan masih banyak lagi. Dibandingkan dengan media sosial BMKG lainnya, media ini dirancang sebagai media yang dapat menjangkau publik dengan lebih baik. Melalui media ini, publik dapat dengan terbuka memberikan respon dan masukan. Sehingga, selama menjalankan tugas sebagai pengelola media, praktikan banyak belajar terkait proses menjaga hubungan baik dengan publik. Lebih daripada itu, praktikan menjadi terdorong untuk memahami lebih dalam terkait informasi – informasi MKG yang cenderung banyak dibutuhkan oleh berbagai segmentasi publik.

Selain itu, praktikan juga belajar dalam menjalankan peran fasilitator pemecah masalah. Praktikan diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam proses evaluasi suatu program briefing media. Dalam program ini, Humas BMKG mendapatkan banyak keluhan oleh rekan media terkait layanan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Praktikan dapat mengamati bagaimana proses diskusi berjalan dan proses perencanaan sistematis untuk merespon suatu masalah. Seiring dengan kesempatan yang didapatkan untuk menjalankan peran – peran Humas tersebut, praktikan tentunya telah menjalankan berbagai bentuk tugas yang sesuai pula dengan tugas – tugas humas yang sudah dijelaskan pada poin 1.1 sebelumnya.

Sejalan pula dengan penjelasan Kriyantono dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi (2014: 145), bahwa kerja profesi bukan hanya sekadar mata kuliah, tetapi juga sarana untuk memahami realitas dunia kerja secara lebih mendalam melalui kesempatan untuk mengasah kemampuan teknis dan mempelajari budaya kerja dalam sebuah organisasi. Praktikan telah banyak mengamati dan menjalankan tugas untuk mengasah kemampuan teknis yang

relevan dengan bidang kerja ilmu komunikasi, dalam hal ini adalah Hubungan Masyarakat. Tugas – tugas yang dikerjakan oleh praktikan diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, menulis dan mengedit, Praktikan menulis draft berita publikasi acara, program, kunjungan, hingga membuat dan mengedit desain media komunikasi visual seperti poster. Dalam menjalankan tugas ini, praktikan berkesempatan untuk menerapkan konsep penulisan berita sesuai prosedur dan etika jurnalistik yang telah diajarkan selama masa studi. Praktikan dapat mengamati dan memperoleh pengalaman nyata terkait bagaimana penulisan berita harus disesuaikan dengan kebutuhan informasi publik, citra organisasi, dan sesuai prosedur atau budaya organisasi.

Kedua, Menjaga hubungan dengan media dan mengelola media, praktikan seringkali berkesempatan untuk ikut serta dalam melayani kunjungan media dan mendampingi media – media yang akan melakukan liputan pada organisasi. Dengan didampingi oleh praktisi Humas senior, praktikan dapat mengamati langsung bagaimana proses komunikasi antara humas dengan media. Dalam hal ini sebagai bentuk usaha menjalin hubungan baik yang berkelanjutan.

Ketiga, Melakukan riset, Salah satu bentuk riset yang praktikan lakukan adalah riset terkait opini publik, tren dan isu yang muncul terkait organisasi, dan kebutuhan informasi publik terbaru sebagai bentuk persiapan dalam mengemas pesan untuk kemudian dikemas melalui media komunikasi. Melalui tugas ini, praktikan dapat menerapkan proses sistematis perencanaan program dan media komunikasi humas yang sudah diajarkan pada masa studi. Contohnya, merumuskan strategi dan taktik yang tepat untuk menyalurkan informasi tentang anomali cuaca ketika Masyarakat belum menunjukkan pemahaman yang cukup terkait topik tersebut.

Keempat, Manajemen dan administrasi, praktikan ikut serta dalam evaluasi program dan melakukan perencanaan terkait penentuan prioritas informasi, mendefinisikan publik dan jadwal program. Melalui tugas ini, praktikan mendapatkan pemahaman terkait proses perumusan *key message* yang akan diprioritaskan. Contohnya, pada periode akhir tahun 2024 lalu, pihak teknis BMKG menekankan berbagai hal terkait fenomena La Nina. Humas BMKG kemudian terdorong untuk menganalisa kebutuhan publik akan informasi terkait fenomena

tersebut. Sehingga, praktikan ikut serta Bersama praktisi senior Humas BMKG merumuskan dan menyesuaikan *key message* untuk memenuhi kebutuhan publik. Terakhir, Memproduksi media komunikasi, Praktikan ikut serta dalam produksi siaran pers, berita, hingga konten media sosial mulai dari harian hingga musiman. Selain itu, praktikan juga berkesempatan untuk Menyusun narasi untuk dikemas dalam bentuk Infografis dan konten media sosial. Melalui tugas ini, praktikan telah mencoba membuat berbagai bentuk media komunikasi secara profesional.

Selain mendapatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan teknis, praktikan juga belajar dan membuka diri untuk beradaptasi dengan budaya kerja yang sebenarnya. Praktikan mendapatkan pemahaman terkait realitas lingkungan kerja, budaya organisasi, aspek – aspek etika yang melandasi aktivitas kerja, dinamika industri, pola komunikasi dalam tim, hingga penerapan teknologi. Pemahaman – pemahaman ini didapatkan melalui pengalaman setelah berhadapan dengan berbagai konflik, baik yang dihadapi sendiri atau rekan kerja lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan kerja. Selama magang, praktikan sempat berhadapan dengan berbagai jenis konflik, baik yang bersifat interpersonal maupun terkait dengan tugas pekerjaan. Salah satu konflik kerja yang dihadapi oleh praktikan adalah miskomunikasi antara praktikan dengan pembimbing kerja profesi. Konflik terjadi ketika praktikan kurang komunikatif terkait *progress* pekerjaan. Sehingga, hal ini menghambat ritme kerja yang sudah ada. Selain itu, praktikan juga belajar dari mengamati konflik yang dihadapi rekan magang lainnya. Salah satunya adalah konflik yang berkaitan dengan pola dan etika komunikasi yang berlaku pada organisasi.

Pengalaman menghadapi dan menyelesaikan konflik ini sangat berharga bagi perkembangan pribadi dan profesional praktikan. Melalui konflik, praktikan dapat belajar untuk lebih empati, komunikatif, dan asertif. Selain itu, proses menghadapi konflik juga menjadi peluang untuk meningkatkan kemampuan problem-solving dan mengambil keputusan. Melalui pengalaman ini pula, praktikan mendapatkan Gambaran terkait dunia kerja yang sesungguhnya.

3.2.2 Seminar Komunikasi

Dalam bekerja sebagai praktisi Humas di BMKG, praktikan telah mendapatkan pengalaman kerja yang berkaitan dengan mata kuliah Seminar Komunikasi. Dengan menimbang fokus mata kuliah Seminar Komunikasi, seperti yang sudah dijelaskan pada poin 3.1.2, yaitu membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk merumuskan, merancang, dan mempresentasikan proposal penelitian secara sistematis dan ilmiah. Dalam hal ini, praktikan telah berkontribusi dalam melakukan riset untuk menemukan isu atau fenomena MKG yang perlu diprioritaskan untuk diinformasikan pada publik.

Proses riset tersebut dilakukan secara sistematis dan ilmiah, mengikuti beberapa tahapan seperti riset untuk memperdalam pemahaman terkait isu atau fenomena MKG, perumusan masalah atau penentuan prioritas dan seberapa luas informasi yang perlu untuk disebar, pengumpulan data untuk mendukung kelengkapan informasi yang akan meningkatkan pemahaman publik, melakukan validasi data terkait informasi melalui wawancara dengan tim teknis BMKG, siaran pers atau publikasi resmi seperti *Climate Outlook*. Dalam hal ini, salah satu topik yang pernah dikerjakan oleh praktikan dengan menerapkan proses kerja ini adalah fenomena La Nina yang muncul pada akhir tahun 2024 lalu.

Sesuai dengan yang dijelaskan pada poin 3.1.2, bahwa Seminar Komunikasi tidak hanya berfokus pada aspek teoritis penelitian, tetapi juga memberikan penekanan pada praktik, analisis, dan evaluasi proses penelitian. Praktikan juga turut serta dalam proses produksi, contohnya adalah dalam hal mempersiapkan narasi konten media sosial sebagai sarana komunikasi publik. Pada tahap evaluasi, praktikan turut menganalisa respon dan minat publik terhadap topik tersebut melalui media sosial. Kemudian, praktikan juga ikut serta dalam menganalisa bentuk media komunikasi yang banyak diminati publik dan membantu publik untuk memahami topik dengan lebih baik. Sehingga, kedepannya penggunaan media komunikasi tersebut dapat lebih dimaksimalkan. Contohnya seperti penyampaian topik melalui infografis dan media audio visual seperti animasi.

Kemudian, salah satu aspek penting dalam seminar komunikasi adalah pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi permasalahan yang relevan dan signifikan dalam bidang komunikasi. Mahasiswa diajarkan untuk merumuskan masalah, serta menyusun kerangka teori yang mendasari

permasalahan tersebut. Contohnya, dalam menjalankan projek agenda setting bulanan, selama proses diskusi praktikan ikut serta mengumpulkan informasi terkait fenomena terkini yang perlu dipahami oleh publik. Dengan mengacu pada teori agenda setting, yang mana berfokus pada pembentukan kesadaran atau pemahaman masyarakat dengan menekankan sebuah isu yang dianggap paling penting untuk dilihat, didengar, dibaca, dan dipercaya, praktikan dapat merumuskan topik permasalahan pada saat itu dan berhasil ditetapkan menjadi topik agenda setting bulan saat itu juga (November 2024).

Topik yang dimaksud adalah fenomena La Nina, Praktikan berhasil mengumpulkan data dan informasi yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Praktikan juga berhasil mengumpulkan informasi terkait dampak – dampak yang ditimbulkan oleh fenomena tersebut. Dengan menimbang data dan informasi yang dikumpulkan, serta mempertimbangkan timeline yang saat itu adalah masa transisi program presiden, maka fenomena La Nina ini turut dikaitkan sebagai solusi dalam mengoptimalkan upaya BMKG dalam mendukung program asta cita presiden.

Dalam mata kuliah Seminar Komunikasi, salah satu aspek yang tak terpisahkan adalah penyusunan proposal penelitian. Untuk mempelajari dan menerapkan hal ini dalam proses kerja, praktikan juga menguraikan hasil riset dan analisa ke dalam proposal. Praktikan membuat proposal sesuai dengan kerangka penelitian pada umumnya, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, pengumpulan data, pembahasan, hingga hasil dan kesimpulan. Praktikan mampu melewati setiap proses yang menjadi fokus dan tujuan mata kuliah dengan sistematis. Hasil analisa yang dilakukan pun dapat diproduksi dan menghasilkan output yang cukup baik. Dengan ini, praktikan telah belajar dan memahami konsep, fokus dan tujuan mata kuliah seminar komunikasi melalui praktik kerja pada situasi yang sebenarnya. Tentu saja sesuai arahan dan bimbingan dari Mentor pendamping kerja lapangan.

Lebih lanjut, seminar komunikasi juga menuntut mahasiswa untuk dapat berpikir kritis, memahami topik tertentu yang berkaitan dengan bidang studi secara mandalam. Untuk belajar dan melatih diri dalam menguasai hal tersebut, praktikan juga menjalankan tugas yang relevan. Sehingga, tugas yang praktikan kerjakan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Product Knowledge, Pemahaman mendalam tentang informasi yang diproduksi dan disebarluaskan oleh BMKG menjadi landasan utama dalam

pengembangan konten dan komunikasi. Praktikan berupaya memahami setiap detail informasi BMKG dan mengintegrasikannya ke dalam strategi komunikasi untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada masyarakat sebagai audiens utama. Product knowledge praktikan di BMKG mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai jenis informasi meteorologi, klimatologi, dan geofisika yang disediakan. Dalam pengelolaan beragam jenis data dan informasi, praktikan memfokuskan pengetahuan pada beberapa kategori utama, termasuk informasi cuaca, iklim, dan gempa bumi.

Pemahaman mendalam tentang informasi cuaca melibatkan pengetahuan tentang jenis - jenis cuaca, curah hujan, kecepatan angin, potensi cuaca ekstrem, dan potensi bencana hidrometeorologi. Praktikan memahami pentingnya informasi cuaca dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, mulai dari perencanaan kegiatan outdoor hingga mitigasi bencana. Selanjutnya, informasi iklim memberikan gambaran jangka panjang tentang kondisi cuaca di suatu wilayah. Praktikan memahami berbagai aspek iklim, seperti perubahan iklim, musim, dan dampaknya terhadap berbagai sektor. Pemahaman ini memungkinkan praktikan memberikan informasi yang relevan kepada publik terkait isu-isu iklim.

Terkait informasi gempa bumi, praktikan memahami berbagai parameter gempa seperti magnitudo, kedalaman, lokasi episentrum lempeng *Megathrust*, hingga proses mitigasi. Praktikan juga memahami pentingnya informasi gempa bumi dalam mitigasi bencana dan memberikan informasi yang akurat dan cepat kepada masyarakat saat terjadi gempa. Selain itu, pengetahuan praktikan mencakup aplikasi praktis dari setiap jenis informasi. Praktikan memahami bahwa informasi cuaca harian lebih relevan untuk aktivitas jangka pendek, sementara informasi iklim penting untuk perencanaan jangka panjang. Informasi gempa bumi, di sisi lain, krusial untuk respon cepat dan mitigasi bencana. Berdasarkan pengetahuan ini, praktikan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara lebih efektif, memberikan informasi yang akurat, dan memastikan pemahaman publik terhadap informasi BMKG sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya.

Menginput Database, praktikan bertanggung jawab dalam hal pengelolaan dan diseminasi informasi yang efektif, *database* yang terkelola dengan baik memungkinkan Humas BMKG untuk menyimpan dan mengorganisir berbagai jenis informasi, mulai dari siaran pers, infografis, foto, video, hingga data statistik terkait meteorologi, klimatologi, dan geofisika. Struktur data yang baik

memudahkan pencarian, pengaksesan, dan penggunaan kembali informasi tersebut. Dengan *database* yang lengkap dan terorganisir, Humas BMKG dapat dengan cepat dan tepat merespons permintaan informasi dari berbagai pihak, serta memudahkan penyusunan materi publikasi dan konten media sosial.

Secara pribadi, keterlibatan praktikan dalam aktivitas riset dan identifikasi masalah memberikan pengaruh yang cukup besar bagi praktikan dalam mengembangkan kemampuan analisa dan berpikir kritis. Selain itu, aktivitas ini juga memberikan pemahaman dan pengalaman bagi praktikan untuk mengamati dinamika dan ritme kerja dalam tim humas BMKG selama rapat. Praktikan dapat mengamati proses pertukaran ide dan proses diskusi untuk menemukan solusi dan kondisi terbaik dalam menanggapi suatu topik.

Kesempatan berinteraksi dan bertukar pikiran dengan praktisi humas senior juga memberikan peluang bagi praktikan untuk mendapatkan pengetahuan praktis lebih mendalam. Serta, praktikan dapat mengamati bagaimana praktisi humas senior bersikap, menanggapi setiap argumentasi dan mengutarakan gagasan. Interaksi pada situasi profesional seperti saat rapat juga merupakan kesempatan bagi praktikan untuk melatih skill berpikir kritis bagi praktikan. Sebab, praktisi Humas senior di BMKG sangat terbuka dan mendukung praktikan dalam mengutarakan ide dan gagasan. Sehingga, praktikan dapat lebih percaya diri dan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan.

Melalui diskusi dan pertukaran ide, praktikan dapat memperdalam pemahaman tentang cara kerja humas secara langsung, termasuk strategi komunikasi yang efektif dan penyelesaian masalah secara profesional. Selain itu, dengan mengamati bagaimana praktisi senior bersikap dan merespons berbagai situasi, praktikan dapat mempelajari cara menghadapi tantangan dengan tenang dan bijaksana. Pengalaman ini memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi praktikan untuk memahami dinamika kerja humas di lembaga seperti BMKG.

Dengan berbagai interaksi dan keterbukaan praktisi senior di BMKG, tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri praktikan, tetapi juga membantu mereka mengenali dan mengembangkan potensi diri lebih lanjut. Dengan suasana yang inklusif dan kolaboratif, praktikan mendapatkan lingkungan belajar yang optimal, memungkinkan mereka mengasah kemampuan dengan lebih efektif untuk persiapan masa depan di dunia profesional.

3.2.3 Manajemen Hubungan Media Massa

Dalam bekerja sebagai praktisi Humas di BMKG, praktikan telah mendapatkan pengalaman kerja yang berkaitan dengan Manajemen Hubungan Media Massa. Dengan menimbang fokus mata kuliah Seminar Komunikasi, seperti yang sudah dijelaskan pada poin 3.1.3, yaitu pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi antara organisasi dan media massa tugas yang praktikan kerjakan dapat dijelaskan diantaranya adalah, pendampingan media ketika *company visit*, monitoring berita dan pengelolaan media sosial.

Menjadi Pendamping Kunjungan Media Massa. Media Massa sering kali mengunjungi BMKG untuk melakukan liputan, umumnya dengan melakukan interview bersama staf - staf ahli kedeputian pada bidang MKG. Menjadi pendamping kunjungan media massa merupakan bagian penting dari tugas dan peran Humas BMKG dalam membangun dan memelihara hubungan baik dengan media. Tanggung jawab ini melampaui sekadar mengantar dan menemani. Praktikan bertanggung jawab mempersiapkan dan menyediakan kebutuhan media, yang mencakup berbagai aspek.

Secara konkret, ini bisa berarti menyiapkan ruangan wawancara yang representatif, memastikan ketersediaan perangkat pendukung seperti monitor, menyediakan materi informasi pendukung seperti siaran pers atau *press kit*, serta memastikan kualitas ruangan, seperti cahaya dan temperature ruangan. Dengan demikian, peran praktikan sebagai pendamping kunjungan media berkontribusi pada penyebaran informasi yang akurat dan komprehensif tentang kegiatan dan informasi MKG kepada publik melalui media massa. Hal ini mendukung fungsi Humas BMKG dalam membangun citra positif lembaga, meningkatkan pemahaman publik tentang isu-isu MKG, dan memperkuat hubungan baik dengan media sebagai mitra strategis.

Dalam menjalankan tugas untuk mendampingi media ketika *company visit*, dengan didampingi oleh pembimbing kerja lapangan, praktikan dapat mengamati bagaimana proses komunikasi yang dilakukan antara humas dan media. Mulai dari penyediaan prosedur kunjungan, menjadi narahubung atau media penghubung antara media dan tim teknis, penyediaan kebutuhan seperti narasumber, ruangan, informasi dan kebutuhan lainnya, hingga mendampingi media selama melakukan liputan.



Gambar 3. 1 Hasil Dokumentasi Praktikan Saat Mendampingi Kunjungan Media

Selain itu, sesuai dengan penjelasan pada poin 3.1.3, bahwa mata kuliah manajemen hubungan media massa tidak hanya membahas teori-teori komunikasi dan media, tetapi juga memberikan penekanan pada keterampilan praktis dalam membangun, memelihara, dan memanfaatkan hubungan yang baik dengan media. Dengan tujuan, agar lulusan Ilmu Komunikasi mampu mengelola komunikasi organisasi secara efektif melalui media massa, baik dalam konteks promosi, publisitas, maupun penanganan krisis. Untuk mencapai pemahaman dan mendapat pengalaman praktis terkait hal ini, praktikan telah melakukan beberapa tugas yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Pengelolaan Media Sosial, Praktikan bertanggung jawab mengelola media sosial selama 3 bulan. Dalam hal ini, praktikan bertanggung jawab pada media sosial X (Sebelumnya Twitter) InfoHumasBMKG. Pengelolaan Media Sosial merupakan bagian integral dari tugas Humas BMKG. Tanggung jawab ini mencakup pembuatan dan penjaminan kualitas pesan komunikasi yang akan dipublikasikan. Hal ini krusial karena media sosial telah menjadi salah satu kanal utama diseminasi informasi BMKG kepada publik. Praktikan tidak hanya bertugas menyusun tweet atau thread informatif, tetapi juga memastikan pesan yang disampaikan relevan, akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan target audiens BMKG.

Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang isu-isu terkini terkait meteorologi, klimatologi, dan geofisika, serta kemampuan merangkum informasi

kompleks menjadi konten yang ringkas dan menarik. Selain itu, praktikan juga perlu memperhatikan aspek visual dan interaktif dari konten media sosial, seperti peletakan layout Foto, infografis, video, atau kuis, untuk meningkatkan engagement publik. Interaksi dengan follower, menjawab pertanyaan atau komentar, dan memantau sentimen publik di media sosial juga menjadi bagian dari tanggung jawab pengelolaan media sosial.

Dengan demikian, peran praktikan dalam pengelolaan media sosial InfoHumasBMKG menjadi bagian yang krusial dalam mendukung kelancaran penyampaian informasi kepada masyarakat. Melalui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap platform digital, praktikan membantu memastikan bahwa konten yang disajikan informatif, menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Hal ini memungkinkan informasi penting dari BMKG, dapat dijangkau khalayak luas secara efektif. Selain itu, kecepatan dan keakuratan dalam mengelola media sosial juga mencerminkan komitmen BMKG terhadap transparansi dan akuntabilitas publik.

Pengelolaan media sosial yang strategis turut memainkan peran besar dalam membangun dan mempertahankan citra positif BMKG di mata masyarakat. Praktikan berkontribusi dalam menciptakan komunikasi dua arah yang interaktif dengan audiens, termasuk menjawab pertanyaan, menanggapi komentar, dan menyampaikan pesan-pesan edukatif. Upaya ini tidak hanya mempererat hubungan BMKG dengan masyarakat umum tetapi juga memperkuat kepercayaan para stakeholder, baik dari sektor pemerintah maupun swasta. Dengan demikian, keterlibatan praktikan dalam aktivitas ini menjadi aset penting yang mendukung posisi BMKG sebagai lembaga terpercaya dalam bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika.

Berkaitan pula dengan tugas sebagai *Copywriter* dan produksi Konten. Pengetahuan melalui hasil studi sangat membantu praktikan dalam menjalankan tugas *copywriting* untuk menunjang optimalisasi media sosial dalam berinteraksi dan mendistribusikan informasi publik. Selama melaksanakan magang di BMKG, praktikan banyak mendapatkan tugas *copywriting*, seperti membuat caption dan narasi konten. Sama halnya dengan produksi konten, praktikan juga bertugas untuk membuat perencanaan konten strategis untuk publikasi media sosial. Sebagai praktisi Humas, praktikan membuat perencanaan konten media sosial yang tepat sesuai budaya lembaga, relevan dan mudah dimengerti oleh publik.



Gambar 3. 2 Contoh Hasil Copywriting yang Dibuak oleh Praktikan

Selain itu, Salah satu fokus utama dalam Manajemen Hubungan Media Massa adalah pemahaman tentang peran dan fungsi media massa dalam masyarakat. Mahasiswa diajarkan untuk menganalisis karakteristik berbagai jenis media, mulai dari media cetak, elektronik, hingga media sosial, serta dampaknya terhadap opini publik. Lebih lanjut, mata kuliah ini menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dalam mengelola hubungan media. Mahasiswa juga diajarkan tentang teknik wawancara, media monitoring, dan analisis pemberitaan.

Karena itu, salah satu tugas yang umum dikerjakan oleh Humas adalah monitoring media. Salah satu tugas rutin yang dilakukan oleh praktikan sebagai magang di humas BMKG adalah melakukan monitoring media cetak, online, dan elektronik. Melalui monitoring, praktikan diminta untuk melakukan analisis nilai pemberitaan dan karakteristik berita dari setiap media. Contohnya terkait apakah berita yang dipublikasi oleh media tertentu cenderung bernilai positif atau negatif. Dengan ini, praktisi humas di BMKG dapat memastikan pesan tersampaikan dengan baik dan dipublikasikan secara positif di media massa.

3.1.4 Manajemen Krisis

Dalam bekerja sebagai praktisi Humas di BMKG, praktikan telah mendapatkan pengalaman kerja yang berkaitan dengan mata kuliah Manajemen Krisis. Dengan menimbang fokus mata kuliah manajemen krisis, seperti yang sudah dijelaskan pada poin 3.1.4, yaitu pemahaman dan penerapan konsep - konsep manajemen dalam menghadapi dan merespon adanya krisis pada organisasi. Dengan ini, tugas yang praktikan kerjakan diantaranya, riset opini publik, identifikasi topik berpotensi menyimpang dan bahaya, serta produksi Agenda Setting untuk merespons potensi kesalahpahaman informasi. Tugas – tugas ini sangat relevan dengan konsep dan praktik Manajemen Krisis yang dipelajari dalam konteks Ilmu Komunikasi.

Pada bulan Oktober 2024 lalu, masih dalam periode magang praktikan di BMKG, topik terkait *Megathrust* menjadi ramai diperbincangkan. Ramainya perbincangan ini diakibatkan adanya kesalahpahaman publik dalam memahami ungkapan salah satu pihak BMKG terkait adanya *Megathrust*. Kemudian, diperkeruh lagi dengan adanya informasi palsu terkait wilayah – wilayah yang diprediksi akan terkena gempa *Megathrust*. Isu ini sempat merusak citra BMKG dengan pernyataan bahwa BMKG menimbulkan kepanikan publik.

Salah satu aspek penting dalam Manajemen Krisis adalah pemahaman tentang konsep pengelolaan krisis. Dalam hal ini seperti, pemahaman tentang faktor - faktor yang dapat memicu krisis, tahapan-tahapan perkembangan krisis, serta strategi dan taktik manajemen krisis yang efektif. Melalui peristiwa *Megathrust* ini, praktikan mengamati cara kerja para praktisi Humas BMKG dalam menanggapi krisis tersebut. Praktikan mengetahui bahwa dalam merespon krisis, praktisi humas perlu dengan cepat dan tanggap meluruskan terlebih dahulu kesalahpahaman yang muncul pada publik. Kemudian, secara konsisten dan jelas terus membuka ruang diskusi dan komunikasi Bersama publik agar kesalahpahaman tidak lagi menyebar. Praktikan juga melihat upaya Praktisi Humas BMKG untuk memanfaatkan krisis tersebut menjadi peluang pembelajaran. Sehingga, krisis ini juga tidak berlangsung lama, Praktisi Humas BMKG dapat membersihkan citranya sebagai penyedia layanan yang prima, cepat, tepat dan akurat.

Sesuai dengan yang dijelaskan pada poin 3.1.4, bahwa Mata kuliah ini tidak hanya berfokus pada bagaimana meminimalkan dampak negatif krisis, tetapi juga

bagaimana memanfaatkan krisis sebagai peluang untuk pembelajaran dan perbaikan. Dengan adanya krisis ini, BMKG menyadari masih minimnya pemahaman publik terkait gempa bumi dan tsunami. Sehingga, BMKG menjadi terdorong untuk menyisipkan materi terkait gempa bumi dan tsunami pada setiap pertemuan, diskusi, hingga kegiatan kunjungan, terutama kunjungan yang dihadiri oleh siswa/i dari sekolah – sekolah. Dengan ini, selain dapat membersihkan dampak negatif yang muncul, BMKG dapat mengembangkan program – program baru untuk meningkatkan pemahaman publik, tidak hanya terkait gempa bumi dan tsunami, namun juga fenomena MKG lainnya.

Melalui peristiwa *Megathrust* ini pula, praktikan dapat memahami terkait 4 tahapan perkembangan krisis, mulai dari masa prakrisis, krisis akut, krisis kronik, dan masa resolusi krisis (Haqi, n.d.). Pada tahap pertama yang sering juga dianggap sebagai tahap peringatan, praktisi humas belum menyadari akan munculnya krisis tersebut. Sehingga, pada tahap ini, praktisi cenderung tidak menaruh perhatian terkait topik tersebut. Kemudian pada tahap krisis akut, organisasi mulai merasakan dampak, pada tahap ini praktisi menyadari adanya krisis. Praktisi humas cenderung mengoptimalkan upaya untuk mengatasi krisis mulai pada tahap ini. Sebab, jika dibiarkan berlanjut pada tahap berikutnya, dampak negatif yang dirasakan organisasi akan semakin besar.

Pada tahap kronik atau biasa disebut tahap peredaan, praktisi humas berusaha untuk mengembalikan citra atau membersihkan dampak yang ditimbulkan krisis. Pada tahap ini, praktisi humas BMKG mulai mengencangkan berbagai program yang dikaitkan dengan pendistribusian informasi gempa bumi dan tsunami, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Aktifitas ini masih terus berlanjut hingga saat ini. Tahap kronik ini memang cenderung berlangsung sangat lama. Sebab, mengembalikan kepercayaan dan meningkatkan pemahaman publik butuh waktu dan konsistensi. Terakhir, pada tahap resolusi, krisis sudah tidak lagi dirasa mengancam organisasi. Dampak negatif yang muncul akibat krisis sebelumnya mulai hilang dan publik telah menerima dan memahami informasi yang sebenarnya. Pada tahap ini, praktisi humas juga melakukan evaluasi untuk menghindari adanya peristiwa serupa kedepannya.

Selain daripada peristiwa ini, praktikan tidak menemukan adanya krisis yang menimbulkan dampak negatif bagi organisasi. Namun, praktikan telah mengamati bahwa dalam proses pendistribusian informasi oleh Humas BMKG,

para praktisi sangat berhati – hati dan selalu mempertimbangkan kemungkinan – kemungkinan dalam setiap program yang dibuat. Dengan ini, praktikan lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait bagaimana cara kerja praktisi humas dalam menghindari krisis atau meminimalisir kemungkinan akan terjadinya krisis. Namun, walaupun tidak ditemukannya krisis, ada beberapa hal yang cukup mengganggu reputasi Humas BMKG.

Contohnya, ketika Humas BMKG membuat konten – konten dengan format tren viral yang jarang dilakukan lembaga pemerintahan lainnya, Humas BMKG cenderung mendapatkan respon negatif. Dalam merespon hal ini, Humas BMKG menunjukkan sikap konsisten dalam produksi konten dengan format kekinian. Sehingga, lama kelamaan tertanam pemahaman pada publik bahwa hal ini adalah salah satu media menyenangkan yang disediakan Humas BMKG untuk memahami informasi MKG.

Tugas Humas BMKG dalam riset opini publik secara proaktif dapat dianalogikan dengan tahapan *early warning* dalam manajemen krisis. Dengan memantau opini publik dan mengidentifikasi potensi isu yang berkembang, Humas dapat mendeteksi dini potensi krisis komunikasi yang mungkin timbul. Identifikasi topik berpotensi menyimpang dan bahaya berkaitan erat dengan pemahaman faktor-faktor pemicu krisis yang dipelajari dalam mata kuliah. Misalnya, disinformasi atau misinformasi tentang prediksi cuaca atau gempa bumi dapat memicu kepanikan publik dan merusak kepercayaan terhadap BMKG. Oleh karena itu, Humas BMKG berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengantisipasi isu-isu tersebut.

Produksi Agenda Setting, adalah salah satu upaya untuk merespons potensi kesalahpahaman informasi dan merupakan implementasi langsung dari strategi komunikasi krisis. Ketika terdeteksi adanya informasi yang salah atau berpotensi menimbulkan kebingungan di masyarakat, Humas BMKG bertugas menyusun pesan-pesan kunci yang jelas, ringkas, dan akurat, serta memilih saluran komunikasi yang tepat untuk mengoreksi informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penekanan mata kuliah pada penyusunan pesan kunci dan pemilihan saluran komunikasi yang tepat selama krisis. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan transparan sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan meminimalkan dampak negatif krisis, seperti yang ditekankan dalam mata kuliah.

Produksi agenda setting dalam konteks krisis komunikasi, seperti yang dilakukan oleh Humas BMKG, tidak hanya sebatas penyampaian informasi yang benar. Lebih dari itu, kegiatan ini juga melibatkan upaya aktif dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu. Dengan menyusun pesan-pesan kunci yang strategis dan mendistribusikannya melalui saluran komunikasi yang tepat, Humas BMKG berupaya mengarahkan perhatian publik pada aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa, sehingga dapat mengelola narasi publik yang berkembang.

Sebagai saluran utama penyebaran informasi, media tidak hanya menjadi perantara, tetapi juga berfungsi sebagai agen yang mampu mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks krisis, peran ini menjadi semakin krusial karena krisis sering kali bermula dan berkembang melalui pemberitaan di media massa. Oleh karena itu, pengelolaan hubungan yang baik antara Humas BMKG dan media massa menjadi langkah yang sangat penting untuk memastikan informasi yang disampaikan tidak hanya tepat waktu tetapi juga akurat dan relevan.

Dalam situasi krisis, kerjasama antara Humas BMKG dan media massa dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti penyediaan informasi yang transparan, dukungan terhadap peliputan langsung di lapangan, hingga pengorganisasian konferensi pers untuk menjelaskan isu yang berkembang. Pendekatan ini tidak hanya membantu memastikan masyarakat menerima informasi yang benar, tetapi juga meningkatkan kredibilitas BMKG sebagai lembaga yang responsif dan terpercaya. Selain itu, evaluasi berkala terhadap strategi agenda setting yang dilakukan bersama media memungkinkan identifikasi kelemahan dan penguatan aspek-aspek yang efektif. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi BMKG dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan komunikasi krisis di masa depan.

Selain menjalin kerjasama, Humas BMKG juga perlu memanfaatkan media massa sebagai mitra strategis dalam mengedukasi publik mengenai isu-isu MKG. Dalam situasi krisis, edukasi menjadi elemen penting untuk mengurangi kepanikan dan meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi dampak krisis. Dengan memberikan informasi yang mudah dipahami dan relevan, Humas BMKG dapat membantu masyarakat memahami informasi. Serta, dapat meningkatkan literasi publik tentang peran BMKG, sehingga masyarakat lebih percaya dan mengandalkan informasi resmi yang disampaikan oleh lembaga ini.

3.2.5 Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat

Dalam bekerja sebagai praktisi Humas di BMKG, praktikan telah mendapatkan pengalaman kerja yang berkaitan dengan mata kuliah hukum dan etika profesi hubungan masyarakat. Dengan menimbang tujuan mata kuliah ini, seperti yang sudah dijelaskan pada poin 3.2.5, yaitu untuk mencapai tiga capaian pembelajaran, yaitu pemahaman konsep hukum dan etika profesi Humas, kemampuan menguraikan dan mendiskusikan pesan program komunikasi etika profesi Humas, dan kemampuan menyusun proposal program komunikasi yang sesuai dengan etika profesi Humas.

Hukum dan etika termasuk aspek penting yang tidak dapat terpisahkan dari profesi hubungan Masyarakat. Semua profesi tentunya didasari oleh hukum dan etikanya masing – masing, begitu pula profesi Humas. Praktisi humas menjalankan tugasnya dengan tetap mengikuti aturan dan norma yang berlaku. Sebagai contoh, sederhananya, praktisi humas BMKG dalam menjalankan tugasnya tentu akan mengikuti aturan dan budaya yang berlaku di BMKG. Terlepas dari apakah aturan tersebut dibuat sah secara hukum atau sesuai kesepakatan bersama sesama praktisi humas BMKG.

Pelaksanaan tugas praktikan di divisi Humas BMKG yang berkaitan dengan Hukum dan Etika Profesi Hubungan Masyarakat mencakup, riset dan pengumpulan data sebagai bahan materi siaran pers dan penulisan berita, serta pembuatan produk komunikasi setelah melewati diskusi dan pertimbangan budaya dan etika yang berlaku di BMKG. Pentingnya hukum dan etika profesi hubungan Masyarakat dapat berpengaruh langsung pada Tingkat kepercayaan publik. Praktisi humas harus dapat mempertanggung jawabkan informasi yang didistribukan pada publik. Tingkat kepercayaan publik bisa saja menurun jika praktisi humas tidak menunjukkan sikap taat aturan dan etika. Sebab, melalui konsistensi dan sikap bertanggung jawab yang diperlihatkan oleh praktisi humas, publik bisa menilai apakah sebuah organisasi dapat dipercaya atau tidak.

Berdasarkan pengamatan praktikan selama magang sebagai Humas BMKG, BMKG sendiri memiliki standar dan budaya tersendiri dalam produksi produk komunikasinya. Contohnya, dalam menulis berita, praktisi humas diwajibkan untuk mencantumkan kutipan langsung yang dapat mendukung isi berita. Serta, yang paling utama adalah kutipan tersebut dapat dipastikan kebenarannya melalui rekaman hasil liputan. Selain itu, dalam mengumpulkan

data untuk produk komunikasi seperti infografis, animasi, hingga konten media sosial, praktisi humas BMKG selalu melakukan riset langsung atau wawancara dengan ahli atau tim teknis BMKG. Sehingga, informasi yang didistribusikan pada publik dapat dikemas dengan menarik, tepat, tidak menimbulkan kebingungan dan dapat dipastikan kebenarannya. Dengan ini, Masyarakat juga akan jadi lebih mudah menaruh kepercayaannya pada BMKG.

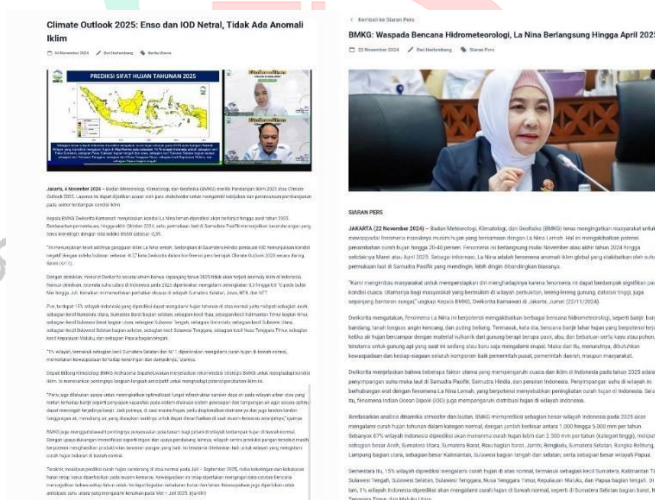
Sebagai seorang praktisi humas, menjunjung tinggi etika profesi adalah suatu keharusan. Prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang teguh antara lain adalah kejujuran, integritas, dan transparansi. Praktisi humas harus selalu menyampaikan informasi yang akurat dan relevan, menghindari manipulasi data, serta menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat sensitif. Selain itu, prinsip objektivitas juga sangat penting. Praktisi humas harus mampu menyajikan informasi secara seimbang dan tidak memihak, serta menghindari konflik kepentingan. Selain itu, praktisi humas juga harus memperhatikan etika bisnis dan etika komunikasi. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika, praktisi humas dapat menghindari tindakan yang dapat merugikan organisasi dan masyarakat, serta terhindar dari tuntutan hukum. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, praktisi humas dapat membangun kepercayaan publik dan menjaga reputasi organisasi.

Kemudian, berkaitan dengan Hukum dan etika profesi humas, praktikan telah mengerjakan tugas – tugas sesuai dan berdasarkan hukum dan etika yang berlaku. Tugas – tugas tersebut jika diuraikan adalah sebagai berikut.

Penulisan Siaran Pers, tugas riset dan pengumpulan data sebagai bahan materi siaran pers dan penulisan siaran pers di Humas BMKG dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika profesi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Misalnya, dalam pengumpulan data, Humas BMKG harus memastikan data yang diperoleh valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menulis siaran pers, praktikan menggunakan data yang diterbitkan oleh BMKG sendiri. Data eksternal hanya dipakai sebagai pernyataan pendukung data BMKG. Tugas ini juga dilakukan setelah melewati diskusi bersama mentor pembimbing sebagai pihak yang bertanggung jawab atas tugas yang praktikan kerjakan selama magang. Hal ini juga sesuai dengan hukum, etika, dan budaya Humas BMKG.

Penulisan berita, sama halnya dengan menulis siaran pers, penulisan berita juga harus memperhatikan etika jurnalistik dan kode etik profesi Humas yang berlaku. Berita yang ditulis harus faktual, berimbang, dan tidak memuat unsur SARA atau ujaran kebencian. Informasi yang dituliskan dalam berita harus berdasarkan hasil liputan. Pada beberapa kesempatan, praktikan turut ikut langsung dalam liputan untuk mengumpulkan informasi sebagai bahan berita. Namun, beberapa kali praktikan juga menuliskan berita berdasarkan hasil liputan rekan yang lain.

Baik siaran pers atau Berita, keduanya harus disusun dengan bahasa yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh publik. Diskusi dan pertimbangan budaya dan etika yang berlaku di BMKG sebelum pembuatan produk komunikasi mencerminkan penerapan prinsip-prinsip etika profesi dalam praktik. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang menekankan pada kemampuan menguraikan dan mendiskusikan pesan program komunikasi etika profesi Humas.



Gambar 3. 3 contoh hasil tulisan berita dan siaran pers praktikan

Lebih lanjut, mata kuliah hukum dan etika profesi hubungan masyarakat mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan mendiskusikan studi kasus terkait pelanggaran etika dan hukum dalam praktik kehumasan. Selama melaksanakan magang sebagai humas BMKG, praktikan tidak menemukan adanya pelanggaran etika dan hukum dalam praktik kehumasan. Hanya saja, pada beberapa kesempatan, seringkali humas BMKG menerima pengajuan permohonan untuk

memodifikasi ungkapan dari pihak tertentu ketika akan dijadikan kutipan dalam berita publikasi. Jika dituruti, hal ini akan menjadi salah satu contoh pelanggaran etika dan hukum dalam praktik kehumasan. Namun, praktikan mengamati bahwa praktisi humas BMKG sangat memegang teguh prinsip, etika dan hukum dalam praktik kehumasan.

Melalui peristiwa ini, praktikan mendapatkan Pelajaran terkait cara merespon sikap pihak eksternal yang dapat memicu pelanggaran etika dan hukum dalam praktik kehumasan. Sederhananya, adalah dengan konsisten menolak dan memberikan pemahaman terkait sikap tersebut dan menguraikan alasan ditolaknya permintaan tersebut. Melalui peristiwa ini pula, praktikan menyadari bahwa kemampuan berpikir kritis, kemampuan berdiskusi dan kemampuan menganalisa situasi akan sangat dibutuhkan bagi praktisi humas. Kemampuan – kemampuan tersebut akan sangat membantu praktisi humas dalam mengambil Keputusan etis dalam situasi yang kompleks. Setiap keputusan yang diambil oleh seorang praktisi humas akan berdampak langsung pada reputasi organisasi. Oleh karena itu, penting bagi praktisi humas untuk selalu bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Mengacu pada poin 3.1.5, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep hukum dan etika secara teoretis tetapi juga dituntut untuk mengaplikasikannya dalam bentuk penyusunan proposal program komunikasi yang berlandaskan etika profesi Humas. Penyusunan proposal ini menjadi wadah bagi praktikan untuk mengintegrasikan pemahaman tentang prinsip-prinsip etis dengan kemampuan analisis kasus yang relevan. Proses ini melatih praktikan untuk berpikir kritis dalam merumuskan solusi strategis yang tidak hanya efektif secara komunikasi tetapi juga sesuai dengan standar etika yang berlaku di dunia profesional Humas.

Tidak jauh berbeda dengan mata kuliah konversi sebelumnya, praktikan telah menyusun proposal yang mencakup komponen utama, seperti analisis situasi, tujuan dan sasaran program, strategi dan taktik, serta mekanisme evaluasi untuk mengukur keberhasilan program. Setiap elemen dalam proposal dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan berdasarkan data yang valid, sehingga memberikan gambaran utuh tentang langkah-langkah yang akan diambil.

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Selama praktikan melakukan magang pada divisi Hubungan Masyarakat (Humas) Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG, terdapat beberapa kendala yang tentunya dihadapi. Secara garis besar, Kendala yang dihadapi lebih mengacu pada kesulitan beradaptasi dengan budaya kerja. Butuh waktu yang cukup lama bagi praktikan untuk terbiasa dengan proses kerjanya. Kendala lainnya adalah lingkungan kerja terkadang kurang mendukung kreativitas secara optimal.

Contohnya dalam membuat desain ada keterbatasan penggunaan variasi warna atau dalam menulis berita ada keterbatasan eksplorasi sudut pandang. Tantangan lainnya adalah rumitnya informasi MKG yang harus dipahami dan dikomunikasikan secara efektif kepada publik. Kendala teknis seperti ini menghambat proses produksi produk komunikasi dan membuat proses kerja lebih lama. Untuk mengeluarkan produk komunikasi yang berisi berbagai informasi terkait MKG, dibutuhkan konfirmasi beberapa pihak ahli dan persetujuan dalam beberapa tahap.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Menghadapi berbagai kendala, praktikan proaktif mencari solusi demi kelancaran pekerjaan. Diantaranya, dengan komunikasi Aktif dengan Mentor. Praktikan responsif terhadap tugas yang diberikan dan berusaha membangun komunikasi dua arah dengan mentor, berusaha menerima setiap saran dan masukan yang muncul dalam proses diskusi. Dalam proses penugasan, praktikan berusaha untuk menerapkan dan menanyakan penerapan materi atau teori yang didapatkan selama masa studi pada mentor pendamping. Praktikan juga selalu meminta bantuan pada mentor pendamping dalam hal mengumpulkan informasi krusial yang membutuhkan konfirmasi ahli.

Diskusi ini membantu praktikan memahami proses pengumpulan data dan penyajian informasi secara akurat, mudah dipahami dan sesuai standar yang konsisten dan berkualitas. Seiring waktu, praktikan semakin terbiasa dengan dinamika penyusunan produk informasi MKG dan mampu menyesuaikan gaya penulisan dengan konteks informasi yang disampaikan. Pengalaman ini memberikan nilai tambah bagi praktikan dalam memahami kompleksitas penyampaian informasi publik di bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Magang

Dari pelaksanaan magang yang berlangsung dari 1 Juli hingga 16 Agustus 2024, praktikan memperoleh beberapa pembelajaran sebagai berikut:

1. Memahami posisi, peran dan tugas - tugas Humas secara umum pada lembaga pemerintahan, dalam hal ini BMKG. Dengan bekerja dan berinteraksi langsung dengan praktisi Humas di BMKG, praktikan dapat mempelajari dan melakukan praktik langsung dalam menjalankan peran Humas.
2. Mengetahui Alur Kerja pada Lembaga Pemerintahan. Humas BMKG memiliki tuntutan untuk dapat bekerja dengan cepat, tanggap dan kapan saja. Sebab, BMKG adalah lembaga yang menyediakan informasi publik yang cukup krusial, diantaranya seperti informasi peringatan dini bencana, cuaca, gelombang tinggi, dll. Sehingga, kecepatan dalam distribusi informasi sangat dibutuhkan.
3. Kemampuan menulis dan copywriting semakin terasah. Selama bekerja menjadi Humas pada BMKG, praktikan banyak mendapatkan tugas menulis. Sehingga, kemampuan menulis praktikan, dalam hal ini penulisan produk Humas, semakin terasah. Pada BMKG, praktikan menulis berdasarkan data dan informasi langsung yang didapatkan melalui liputan.
4. Melatih kemampuan analisa dan perencanaan strategis. Sebagai praktisi humas, kemampuan utama dan paling mendasar yang dibutuhkan adalah kemampuan analisa dan perencanaan strategis. Dalam hal ini, praktikan juga mempelajari langsung terkait perencanaan strategis media komunikasi yang diproduksi oleh BMKG, melalui perencanaan konten, agenda setting, campaign, hingga melalui proses pengumpulan data untuk siaran pers.
5. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru terkait Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (MKG), terutama terkait perubahan iklim dan bencana Hidrometeorologi.
6. Memahami dan mendapatkan pengalaman terkait manajemen media massa. Melalui kesempatan yang diberikan pada praktikan untuk mengelola salah satu media sosial BMKG, monitoring media dan pendampingan kunjungan media, praktikan banyak belajar terkait manajemen media massa.